

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang besar dan terkenal dengan keanekaragaman sosial dan budaya. Berbagai macam ras dan suku merepresentasikan simbol filosofis kultur Indonesia sebagai negara “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tapi satu tujuan. Simbol ini mencerminkan banyaknya budaya yang masing-masingnya memiliki tradisi atau keyakinan tertentu. Keanekaragaman ini direpresentasikan melalui aturan-aturan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur nenek moyang masyarakat setempat. Meskipun pemerintah juga menerapkan aturan-aturan tersendiri, namun aturan leluhur tetap menjadi aturan paling utama. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Aan (2012) bahwa nilai yang bersumber dari budaya bangsa amat banyak beragam serta mengandung nilai luhur bangsa yang dapat menjadikan bangsa ini memiliki modal sosial yang tangguh untuk membangun peradaban unggul. Hal ini menunjukan bahwa kearifan lokal yang terdapat pada beberapa suku atau masyarakat minoritas di Indonesia banyak mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa, dan ini yang akan menjadi identitas warga masyarakatnya. Namun di sisilain nilai kearifan lokal sering kali di abaikan, karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Padahal nilai-nilai luhur budaya lokal ini akan menjadi jati diri bangsa indonesia, serta dipromosikan dalam sebuah pengembangan model budaya bangsa Indonesia.

Salah satu budaya lokal indonesia yaitu Suku Baduy, Suku Baduy menolak pendidikan formal untuk anak-anak mereka. Pendidikan yang diajarkan di Suku Baduy

sangat sederhana sekali, hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Dody dan Nur Suku` (2016) Baduy adalah kelompok masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya tidak mengenal budaya tulisan dan melarang untuk bersekolah secara formal. Dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Baduy tidak mengenal budaya tulisan dan melarang untuk bersekolah secara formal. Seperti yang dituturkan oleh salah satu wakil *Jaro* (Wakil Pemimpin Suku Baduy) bahwa mereka mendidik anak mereka bukan untuk menjadi pintar tetapi menjadi jujur. Suku Baduy berpikir bahwa orang pintar identik dengan modern, sehingga orang pintar berkeinginan untuk melakukan perubahan di Suku Baduy, sedangkan orang jujur lebih bisa untuk mematuhi peraturan-peraturan yang ada di Suku Baduy dan cenderung mengikuti aturan tersebut. Padahal Indonesia sendiri sudah fokus dalam meningkatkan program pendidikan, baik pendidikan keluarga, masyarakat dan lembaga pendidikan lainnya. Namun Para orangtua Suku Baduy hanya memberikan pendidikan yang sesuai dengan ajaran adat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Iwan, (2015) Suku Baduy merupakan salah satu bentuk konservasi yang keberadaannya bukan atas inisiatif pemerintah, melainkan dikarenakan adanya sebuah adat istiadat yang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dari hasil penelitian di atas bawah adat istiadat yang berada di Suku Baduy adalah hasil dari warisan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Berdasarkan studi pra observasi, keunikan Suku Baduy terdapat *Amanat Wiwitan* yang selalu mereka jadikan panutan dalam kehidupan mereka yang disampaikan oleh Ayah Mursid yakni “*Lojor Teu Meunang Dipotong, Pondok Teu Meunang Disambung, Gunung Teu Meunang Dilebur, Lebak Teu Menang Dirusak, Buyut Teu Meunang*

Dirobah”. *Amanat wiwitan* atau peraturan yang tidak boleh dilanggar yang artinya Panjang Tidak Boleh Dipotong, Pendek Tidak Boleh Disambung, Gunung Tidak Boleh Diratakan, Lembah Tidak Boleh Dirusak, Peraturan Tidak Boleh Dirubah. Serta keyakinan Suku Baduy adalah *Agama Slam Sunda Wiwitan*, sebuah bentuk agama asli yang memprioritaskan azas saling membantu, menyebarkan cinta dan menanamkan rasa tanggung jawab antar suku sehingga tidak ada pencurian, perampokan, perzinahan, perusakan lingkungan dan perselisihan di kalangan masyarakat. Hal ini berdampak terhadap karakter anak di Suku Baduy yang mencerminkan sesuai dengan *Amanat Wiwitan*, seperti anak usia sekolah dasar di suku Baduy ikut dalam kegiatan gotong royong membersihkan jalan, membantu memindahkan padi dari sawah ke *Leuit* (lumbung padi) dari kegiatan tersebut terkandung nilai tolong-menolong, empati, kerja sama dan, saling menghargai, tanggung jawab. Unikny lagi karakter ini muncul tanpa campurtangan dari lembaga pendidikan formal melainkan mereka belajar di lingkungan informal.

Berdasarkan hasil penelitian Sharon dan Cynthia (2010) bahwa Karakter adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Beberapa keterampilan ini mencakup empati, partisipasi dalam aktivitas kelompok, kemurahan hati, menolong, berkomunikasi dengan orang lain, bernegosiasi, dan memecahkan masalah. Jadi karakter adalah perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan seperti; empati, kemurahan hati, menolong, berkelompok, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. karakter anak juga tidak terbentuk begitu saja melainkan ada beberpa faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakternya baik lingkungan keluarga, sekolah bahkan masyarakat. Seperti hasil penelitian Yusuke dkk (2015),

berpendapat bahwa praktik parenting serta pengasuhan dari orangtua dapat menanamkan karakter pada anak usia sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andre dan Cameron (2015) menyatakan bahwa Karakter itu muncul karena adanya keterikatan orangtua dan anak. Dapat dipahami bahwa karakter itu terbentuk karena adanya sebuah hubungan serta komunikasi yang baik antara orangtua dengan anak.

Menurut Izfanna & Hisyam (2002) pembentukan karakter dapat dilakukan melalui budaya, aturan, perayaan untuk memberikan contoh mendukung kebiasaan yang baik untuk anak. Selanjutnya hasil penelitian menurut tannir & Hroub (2013) menunjukkan pengintegrasian nilai karakter dapat berpengaruh pada peningkatan harga diri anak. Orang tua memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga terjadi pembelajaran yang dapat membangun keterampilan sosial mereka yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga diri mereka. Selanjutnya Kim, Deokman (2015) menyatakan pembentukan karakter melalui media dapat meningkatkan efektivitas sehingga perlu ditingkatkan penggunaannya dalam kegiatan belajar mengajar karena dapat mengembangkan berbagai kemampuan karakter dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter berhubungan erat dengan perilaku yang mendorong interaksi positif dengan orang lain dan lingkungan. Karakter diperoleh melalui kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai rangsangan yang diberikan oleh lingkungannya dan didukung adanya suatu bentuk kelekatan antara orangtua terhadap anak serta melalui sebuah interaksi.

Berdasarkan pada penelitian relevan dan hasil wawancara awal di atas maka penting untuk melakukan penelitian serta belum pernah diangkat mengenai karakter anak

di Suku Baduy Kecamatan Leuwidamar. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Untuk mendeskripsikan secara keseluruhan mengenai bentuk karakter anak Suku Baduy, proses penanaman karakter anak Suku Baduy, dan faktor yang mempengaruhi karakter anak Suku Baduy.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka fokus penelitian ini ditetapkan untuk mencermati “karakter anak usia Sekolah Dasar di Suku Baduy Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten”. Adapun subfokus pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Ajaran adat suku baduy yang berhubungan dalam pendidikan karakter anak.
- b. Penanaman dan pembiasaan dalam pendidikan karakter pada anak suku baduy.
- c. Model pendidikan karakter pada suku baduy.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas, dalam upaya mencermati karakter anak usia Sekolah Dasar di Suku Baduy Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten maka dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana ajaran adat suku baduy yang berhubungan dalam pendidikan karakter?
2. Bagaimana penanaman dan pembiasaan dalam pendidikan karakter pada anak suku baduy?
3. Bagaimana model pendidikan karakter pada suku baduy?

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan jumlah referensi ilmiah berkaitan dengan karakter pada anak usia Sekolah Dasar yang tinggal di Suku Baduy dengan ciri keunikan pada komunitas tertentu.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pengelola Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kondisi natural, objektif, dan empiris mengenai budaya setempat yang melatarbelakangi penanaman dan pembiasaan serta menjadikannya sebuah karakter pada anak usia Sekolah Dasar sehingga menjadi referensi pada bidang pendidikan Sekolah Dasar dalam membentuk karakter.

b. Bagi Masyarakat Suku Baduy

Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi dan dapat memberikan gambaran secara positif kepada masyarakat yang tinggal di Suku Baduy tentang pentingnya pendidikan Sekolah Dasar dalam membentuk karakter sedini mungkin.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambahkan pengetahuan tentang karakter usia Sekolah Dasar yang tinggal di Suku Baduy.